

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Abortus merupakan kejadian yang paling sering dijumpai pada kehamilan. Tiga penyebab klasik kematian ibu di dunia ini disebabkan oleh 4 faktor yaitu keracunan kehamilan, perdarahan, infeksi dan Abortus. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 15-50% kematian ibu disebabkan oleh abortus. Komplikasi abortus berupa perdarahan atau infeksi dapat menyebabkan kematian.

WHO melaporkan terdapat 210 kematian wanita tiap 100.000 kelahiran hidup akibat komplikasi kehamilan dan persalinan ditahun 2013. (WHO 2014, hlm 1-3).

Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, mencatat kenaikan AKI yang signifikan, yakni dari 228 menjadi 359 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. 52,6% dari jumlah total kejadian kematian ibu di Indonesia berasal dari enam provinsi yaitu Jawa Barat, Sumatera Utara, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. (Indonesia 2014, hlm 85-86).

Di Provinsi Jawa Barat beberapa faktor penyebab kematian diantaranya penyebab kematian secara langsung pada persalinan dengan komplikasi adalah perdarahan, pre-eklamsia dan eklamsia, infeksi jalan lahir serta emboli, robekan jalan lahir, sepsis abortus. Penyebab tidak langsung tingginya AKI adalah faktor pendidikan ibu yang rendah, status gizi ibu yang kurang serta terlalu muda usia ibu pada saat hamil. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2012, hlm 30-35).

Kehamilan muda terjadi pada usia dibawah 20 tahun, kehamilan muda terjadi karna adanya pernikahan dini. Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) wilayah Jawa Barat mengatakan tingkat pernikahan dini di Jawa Barat hingga kini masih tergolong tinggi. Jumlah pasangan usia perkawinan di bawah usia 19 tahun mencapai 50 persen dari

total pasangan usia subur (PUS), yakni sekitar 9 juta pasangan. Sebagian besar di antaranya terdapat di daerah pantai utara (Pantura) Pulau Jawa. Pasangan menikah di bawah usia 19 tahun masih banyak ditemukan di Subang, Karawang, Indramayu, dan daerah pantura lainnya. Bahkan di daerah lainnya masih banyak yang menikah pada usia 14-15 tahun (Fathonah, 2012).

Indramayu menempati posisi tertinggi dengan jumlah kasus pernikahan di bawah usia 20 pada tahun 2012 sebanyak 50 dan tahun 2013 sebanyak 184. Dibandingkan dengan wilayah Subang sebanyak 85 kasus. Meningkatnya fenomena menikah dini di Kabupaten Indramayu akan memberikan dampak negatif, khususnya bagi kesehatan perempuan yaitu dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian baik pada ibu maupun anak. Penyebab kematian ibu berdasarkan hasil pencatatan dan pelaporan kematian ibu di Kabupaten Indramayu Tahun 2014, yaitu : Eklampsia sebanyak 44,44%, Perdarahan akibat abortus sebanyak 37,04%, karena infeksi 3,70% dan karena penyebab lain 14,82%. (Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu 2014, hlm 20 - 24).

Berdasarkan data yang di peroleh dari Rekam Medik PONED Puskesmas Sliyeg jumlah abortus periode Januari 2014 sampai Desember 2015 sebanyak 155 abortus. Di PONED Puskesmas Sliyeg masih tinggi kejadian abortus, karena di Sliyeg Indramayu masih banyak terjadi kehamilan di usia tidak reproduktif hal inilah yang akan membawa dampak yang buruk untuk di kehidupan selanjutnya, Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai usia ibu hamil dengan kejadian abortus.

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu “Adakah hubungan antara usia ibu hamil dengan kejadian abortus di PONED Puskesmas Sliyeg Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu Periode Januari 2014 – Januari 2015?”

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan antara usia ibu hamil dengan kejadian abortus di PONEP Puskesmas Sliyeg Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu Periode Januari 2014 – Januari 2015 .

I.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui prevalensi ibu hamil usia dibawah 20 tahun yang mengalami abortus di PONEP Puskesmas Sliyeg Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu Periode Januari 2014 – Januari 2015.
- b. Untuk mengetahui prevalensi ibu hamil usia diatas 30 tahun yang mengalami abortus di PONEP Puskesmas Sliyeg Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu Periode Januari 2014 – Januari 2015.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara usia dengan kejadian abortus di PONEP Puskesmas Sliyeg Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu Periode Januari 2014 – Januari 2015.

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan pada umumnya, terutama pada ibu hamil usia dibawah 20 tahun dan usia diatas 30 tahun serta dampak abortus yang terjadi.

I.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Ibu Hamil

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan terhadap ibu hamil mengenai dampak buruk yang terjadi pada usia-usia rentan seperti ibu hamil pada usia dibawah 20 tahun dan usia diatas 30 tahun.

- b. Bagi Petugas Kesehatan

Agar dapat meningkatkan derajat kesehatan, terutama pada ibu hamil yang memiliki risiko tinggi untuk terjadinya abortus. Serta menjadi bahan masukan untuk pentingnya melakukan upaya preventif, agar dapat mencegah dampak buruknya.

c. Bagi FK UPNVJ

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu kepustakaan dalam bidang obstetri dan ginekologi.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pada bidang obstetri dan ginekologi dan sebagai bahan referensi untuk data penelitian selanjutnya, serta sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran.